
Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dan Harga Diri Terhadap Agresivitas Remaja SMA di Kecamatan Pontang

Lia Amaliah Putri^{1*}, Happy Karlina Marjo², Herdi³

¹²³Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Jakarta¹

Email Korespondensi: ^{1}Liaputrie26@gmail.com, ²Happykarlina.unj2005@gmail.com, ³Herdi@unj.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted Tgl-Bln-Thn

Received Tgl-Bln-Thn

Published Tgl-Bln-Thn

Keywords:

First Keyword; Attachment

Second keyword; Aggressiveness

Third Keyword; Parental Attachment

Fourth keyword; Self-Esteem

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between parental attachment, self-esteem, and student aggressiveness using a quantitative correlational approach. The population consisted of 435 eleventh-grade students from five high schools in Pontang, with a sample of 209 participants selected using the Slovin formula at a 5% error rate. Data were collected through three validated and reliable instruments: the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) with 25 items to assess parental attachment, the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) with 10 items to measure self-esteem, and the Buss-Perry Aggression Questionnaire (BPAQ) with 29 items to evaluate aggressive behavior. Data analysis employed multiple correlation techniques to determine the relationships among the variables. The findings revealed a significant negative relationship between parental attachment and student aggressiveness, indicating that stronger emotional bonds with parents are associated with lower levels of aggressive behavior. In addition, parental attachment and self-esteem simultaneously had a significant influence on adolescent aggressiveness. Students with higher self-esteem and better-quality relationships with their parents demonstrated a lower tendency toward aggression. These findings highlight the importance of fostering supportive family relationships and positive self-esteem as protective factors against aggressive behavior. The study also provides practical implications for school guidance and counseling services in designing family-based preventive interventions and psychological support programs to promote students' social and emotional well-being.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *parental attachment* (kelekatan dengan orang tua), *self-esteem* (harga diri), dan agresivitas siswa menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian terdiri atas 435 siswa kelas XI dari lima sekolah menengah atas di Pontang, dengan sampel sebanyak 209 responden yang dipilih menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, yaitu *Inventory of Parent and*

Peer Attachment (IPPA) yang terdiri atas 25 butir untuk mengukur kelekatan dengan orang tua, *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang terdiri atas 10 butir untuk mengukur harga diri, serta *Buss-Perry Aggression Questionnaire* (BPAQ) yang terdiri atas 29 butir untuk mengukur perilaku agresif siswa. Analisis data menggunakan teknik korelasi berganda untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kelekatan dengan orang tua dan agresivitas siswa, yang berarti semakin kuat hubungan emosional dengan orang tua, semakin rendah tingkat agresivitas siswa. Selain itu, kelekatan dengan orang tua dan harga diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas remaja. Siswa yang memiliki harga diri tinggi dan hubungan yang baik dengan orang tua cenderung menunjukkan perilaku agresif yang lebih rendah. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan keluarga dan pengembangan harga diri sebagai faktor protektif terhadap perilaku agresif serta memberikan implikasi bagi layanan bimbingan dan konseling dalam merancang program pencegahan berbasis keluarga dan penguatan psikologis siswa.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang masih dianggap sebagai masa transisi terpenting dalam periode pertumbuhan manusia, karena pada fase ini terjadi perubahan signifikan pada aspek kognitif, biologis, dan sosial. Dalam proses tumbuh kembangnya, remaja sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, baik fisik, psikologis, keluarga, sosial, maupun pendidikan, yang dapat menimbulkan perubahan psikologis dan perilaku melebihi batas norma, menyimpang dari moral sosial, atau bahkan melanggar norma hukum, yang kemudian dikategorikan sebagai masalah perilaku remaja (Liu, 2022). Remaja SMA, yang berada pada fase perkembangan menuju kedewasaan, memiliki karakteristik khusus di mana periode ini merupakan masa strategis bagi individu untuk membentuk dan menguatkan konsep diri (Badriyah et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi positif antara orang tua dan remaja dapat membentuk kelekatan yang kuat dan memperkuat hubungan interpersonal hingga masa dewasa awal. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif, seperti perilaku negatif atau ketidakpedulian orang tua, dapat menghambat perkembangan psikososial remaja (Putri et al., 2024).

Berdasarkan data KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia, telah banyak kasus agresivitas remaja, antara lain, 896 kasus (2016), 987 kasus (2017), 1084 kasus (2018), 947 kasus (2019), 240 kasus (2020). Contoh agresivitas yang dilaporkan yaitu tawuran, pelecehan, kekerasan, pencurian, terorisme, pembunuhan, kejahatan seksual di media sosial, pedofilia, dan

aborsi (KPAI, 2020). Maraknya kekerasan saat ini termasuk manifestasi agresivitas yang ada pada kalangan remaja. Penting bagi sekolah termasuk pendidik di dalamnya dan juga guru bimbingan dan konseling untuk bekerjasama dalam mencari tahu pola pembentukan perilaku agresivitas siswa sehingga kemudian dapat memberikan dukungan dalam bentuk suasana belajar yang aman dan nyaman. Kemudian menurut (Buss, A. H., & Perry, 1992) perilaku ini didefinisikan sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan perasaan negatif dengan niat menyakiti individu lain baik secara fisik maupun psikologis.

Fenomena perilaku agresif di kalangan remaja saat ini menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, dimana penelitian yang dilakukan oleh Mohseni et al. (2021) mengungkapkan bahwa 30-65% remaja menunjukkan perilaku agresif dan kekerasan fisik. Hal ini diperkuat dengan temuan Muñoz-Fernández et al. (2021) yang menunjukkan bahwa 68,3% remaja terlibat dalam agresif psikologis terhadap teman sebayanya, dengan bentuk perilaku agresif yang paling umum berupa tindakan relasional seperti membuat pasangan cemburu (46,2%) dan merendahkan penampilan (34,6%). Peningkatan perilaku agresif ini semakin diperparah dengan berkembangnya teknologi, dimana 13% remaja juga terlibat dalam *cyber-aggression* atau perilaku agresif melalui media digital (Muñoz-Fernández & Sánchez-Jiménez, 2020). Gaya pengasuhan dan tindakan fisik individu dapat menyebabkan agresif reaktif, sedangkan agresif proaktif yang artinya semakin anak merasa aman dengan orang tua mereka (*secure attachment*) maka akan semakin kecil kemungkinan mereka untuk berperilaku agresif. Kelekatan orang tua yang terjalin akan mempengaruhi keseimbangan emosi anak, anak dengan kelekatan yang baik akan dapat lebih mudah mengontrol emosinya, sehingga tidak terjadi agresif. Dibandingkan dengan anak yang tidak terjalin kelekatan dengan orang tua ia tidak bisa mengontrol emosinya (Sasmitha et al., 2023).

Salah satu dampak dari kecenderungan perilaku agresif yang kerap diabaikan adalah hubungan emosional antara remaja dan orang tuanya, atau bisa kita sebut dengan kelekatan orang tua. Kelekatan anak dan orang tua yang ditunjukkan dengan perilaku hangat dan penuh dengan kasih sayang, dan diberikan oleh orang tuanya secara konsisten dalam keluarga merupakan kelekatan yang didasari oleh rasa aman (*secure attachment*). Sedangkan menurut Sugarman (2005), anak yang dibesarkan dalam bentuk kelekatan aman (*secure attachment*) cenderung merasa memiliki kepercayaan diri, sifat optimism, memiliki pandangan yang baik mengenai dunia, dapat dipercaya dan memiliki dampak positif bagi perkembangan kognitifnya, sosial dan perilakunya (Flaherty & Sadler, 2011). Sementara itu, kelekatan orang tua dan anak yang ditandai dengan perasaan kecemasan (*anxious attachment*) serta penolakan orang tua terhadap kasih sayang anak (*avoidant attachment*) memiliki resiko terjadi permasalahan kelekatan pada anak (Cyr & Alink, 2017). Hal ini semakin mendorong mereka untuk melakukan atau mengekspresikan perasaan negative dalam bentuk perilaku agresif.

Menurut (Bowlby, 1988) kelekatan emosional adalah ikatan yang terbentuk antara seorang anak dan orang tuanya, yang menjadi dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak di masa depan. Kelekatan yang kuat dan sehat ditandai dengan komunikasi yang terbuka, rasa aman, kepercayaan, dan dukungan emosional yang konsisten. Sebaliknya, jika kelekatan yang tidak aman dapat menyebabkan kecemasan, ketidakstabilan emosional, dan kecenderungan untuk mengekspresikan stres melalui cara-cara negatif seperti agresif. Kemudian Armsden dan Greenberg (1987) juga menjelaskan bahwa kelekatan orang tua memiliki tiga hal, antara lain komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*). Ia mengartikan kepercayaan sebagai perasaan aman dan keyakinan terhadap orang tuanya, sementara komunikasi mencakup kualitas interaksi verbal dari orang tua. Suatu interaksi yang dibangun dengan orang tuanya akan memfasilitasi tugas pembentukan hubungan sosial yang positif, serta pengaturan pengendalian agresivitas sehingga remaja dapat meningkatkan kompetensi sosialnya (Armsden & Greenberg, 1987).

Selain dengan kelekatan itu sendiri, pola asuh memainkan peran penting dalam pembentukan *self-esteem* remaja, dimana pola asuh otoritatif secara positif mempengaruhi *self-esteem* remaja (Kou, 2022). Di antara remaja yang mendapat pola asuh otoritatif, 56,28% memiliki *self-esteem* tinggi, 30,05% moderat, dan 13,66% rendah, sementara pada pola asuh otoriter hanya 12% yang memiliki *self-esteem* tinggi dengan 44% moderat dan 44% rendah (Roy Chowdhury et al., 2021). *Self-esteem* yang tinggi sangat membantu remaja dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, menerima kritik, dan memiliki kepercayaan diri dalam performa akademik, sementara *self-esteem* rendah dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi (Kou, 2022). Definisi *self esteem* menurut Rosenberg (Mruk, 1995) adalah penilaian yang dihasilkan dari persepsi mengenai dirinya baik secara positif atau negatif. Tidak hanya berasal dari diri sendiri, melainkan penilaian akan diri sendiri juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Sejalan dengan (Utami & Wahyudin, 2022) dapat bersifat positif maupun negatif, yang tercermin dari bagaimana seseorang menilai dan menerima dirinya sendiri. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung menyukai diri mereka sendiri dan memiliki penerimaan diri yang baik, sedangkan individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung memiliki penilaian yang negatif terhadap diri mereka sendiri. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwasannya *self-esteem* memiliki faktor potensial dalam mempengaruhi perkembangan perilaku khususnya dalam masa remaja yang sedang berproses mencari jati diri.

Self-esteem dan kecenderungan perilaku agresif pada remaja menunjukkan dinamika yang kompleks dalam hubungannya. Muslu et al. (2017) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku kekerasan pada remaja ($r = 0.238$), dimana remaja dengan *self-esteem* tinggi justru menunjukkan tingkat agresivitas yang lebih tinggi. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Hu et al. (2023) dimana *self-esteem* secara signifikan

berpengaruh negatif terhadap perilaku agresif pada remaja, yang berarti remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung lebih agresif, dan hal ini dimediasi oleh faktor kecemburuan dan kontrol diri.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan keterkaitan antara ketiga variabel tersebut, namun dengan hasil yang tidak konsisten. Temuan berbeda ditunjukkan oleh Uye et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa *self-esteem* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap perilaku agresif pada remaja. Kemudian pada penelitian (Rahmayanti et al., 2024) yang mengatakan bahwa *self control* secara langsung mempengaruhi agresivitas pada remaja, sementara kelekatan ibu dan *Self esteem* memiliki pengaruh tidak langsung terhadap agresivitas melalui *self control*. Kelekatan ayah dan kelekatan teman sebaya tidak menunjukkan pengaruh terhadap agresivitas remaja. Secara tidak langsung tingginya agresivitas pada remaja dipengaruhi oleh kelekatan ibu dan *self-esteem*.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan terkait kelekatan orang tua, harga diri, dan kecenderungan perilaku agresif, muncul pertanyaan mengapa terdapat sebagian remaja yang memiliki tingkat agresivitas rendah sementara sebagian lainnya menunjukkan agresivitas tinggi. Demikian pula, mengapa terdapat remaja yang memiliki kelekatan tidak aman dengan orang tua namun tetap memiliki harga diri yang tinggi. Harga diri seseorang tidak terbentuk secara bawaan sejak lahir, melainkan berkembang seiring pengalaman individu merasa aman, diterima, dan dihargai oleh orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Fenomena ini menjadi penting untuk ditelaah, mengingat masa remaja merupakan periode perkembangan yang khas, ditandai dengan perubahan emosional, sosial, dan kognitif yang dapat memengaruhi pola agresivitas. Dalam konteks bimbingan dan konseling, pendampingan yang tepat dapat membantu siswa mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara adaptif, meningkatkan kesadaran akan pentingnya harga diri, serta mengarahkan perilaku agresif ke bentuk yang lebih konstruktif. Selain itu, pemahaman mengenai peran kelekatan orang tua terhadap harga diri dan agresivitas menjadi landasan strategis dalam merancang program intervensi yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional (*correlational research design*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antarvariabel yang diukur secara numerik dan dianalisis dengan teknik statistik. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian *explanatory research*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat atau pengaruh antarvariabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Penyebaran dilakukan secara *daring* melalui *google form* yang akan dibagikan kepada calon responden. Data kemudian akan dikumpulkan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden.

Rancangan penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel Kelekatan Orang Tua (X_1), Harga Diri (X_2), dan Agresivitas (Y). Analisis data yang digunakan meliputi korelasi Pearson (*Product Moment*) untuk melihat hubungan antarvariabel secara parsial dan analisis korelasi ganda (*multiple correlation*) untuk mengetahui hubungan secara simultan. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25 for Windows menggunakan rumus regresi linier.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Simple Random Sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel (Sugiyono, 2019). Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin dari total populasi sebanyak 435 siswa kelas XI, diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 209 siswa. Jumlah sampel tersebut dibagi secara proporsional berdasarkan jumlah populasi pada masing-masing sekolah, sehingga diperoleh 79 siswa dari SMA Negeri 1 Pontang, 72 siswa dari MA Al-Khairiyah Pontang, 29 siswa SMK 1 Muhammadiyah Pontang, 14 siswa SMK Al-Hamra, dan 15 siswa SMK Yanisba Boarding School. Pembagian sampel penelitian dilakukan secara proporsional pada setiap rombongan belajar (rombel) kelas XI di masing-masing sekolah. Selanjutnya, jumlah sampel pada setiap sekolah dibagi kembali ke dalam masing-masing rombel berdasarkan proporsi jumlah siswa pada tiap kelas. Teknik ini bertujuan agar setiap kelas memiliki peluang keterwakilan yang seimbang dan hasil penelitian dapat memrepresentasikan kondisi populasi secara lebih akurat.

Subjek penelitian ditentukan pada peserta didik kelas XI (sebelas) karena penelitian ini juga bertujuan untuk memahami hubungan antara kelekatan orang tua, harga diri, dan agresivitas pada tahap awal remaja, di mana pembentukan identitas diri dan regulasi emosi masih berkembang secara intensif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada peserta didik kelas XI SMA di Pontang. Kuesioner yang digunakan terdiri dari tiga instrumen, yaitu Skala Kelekatan Orang Tua yaitu *Inventory Parent and Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) pada bagian kuesioner *parental attachment*, Skala Harga Diri yaitu *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES), dan Skala Agresivitas yaitu BPAQ (*Buss- Perry Aggression Questionnaire*). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson dan analisis korelasi ganda untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan populasi adalah seluruh siswa kelas XI pada SMA Negeri di Kecamatan Potang dengan jumlah total 435 siswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh total sampel sebesar 209 siswa. Berdasarkan hasil pembagian sampel secara proporsional pada setiap rombongan belajar (rombel), diperoleh gambaran bahwa sampel penelitian tersebar secara merata pada seluruh kelas XI di masing-masing sekolah. Pada SMA Negeri 1 Pontang, yang

memiliki jumlah populasi sebanyak 165 siswa kelas XI, diperoleh sampel sebanyak 79 siswa. Sampel tersebut kemudian didistribusikan ke dalam lima rombongan belajar, yaitu kelas XI 1 sebanyak 15 siswa, kelas XI 2 sebanyak 16 siswa, kelas XI 3 sebanyak 14 siswa, kelas XI 4 sebanyak 17 siswa, dan kelas XI 5 sebanyak 17 siswa. Pembagian ini dilakukan berdasarkan proporsi jumlah siswa pada masing-masing kelas, sehingga setiap rombongan belajar memiliki keterwakilan yang seimbang dalam penelitian.

Selanjutnya, pada MA Al-Khairiyah Pontang dengan jumlah populasi sebanyak 150 siswa kelas XI, diperoleh sampel sebanyak 72 siswa. Sampel tersebut didistribusikan secara proporsional ke dalam empat rombongan belajar, yaitu kelas XI 1 sebanyak 18 siswa, kelas XI 2 sebanyak 18 siswa, kelas XI 3 sebanyak 18 siswa, dan kelas XI 4 sebanyak 18 siswa. Distribusi ini menunjukkan bahwa setiap rombongan belajar memiliki peluang yang sama untuk terwakili dalam penelitian. Pada SMK 1 Muhammadiyah Pontang, dengan jumlah populasi sebanyak 60 siswa kelas XI, diperoleh sampel sebanyak 29 siswa. Sampel tersebut dibagi ke dalam dua rombongan belajar, yaitu kelas XI 1 sebanyak 15 siswa dan kelas XI 2 sebanyak 14 siswa. Sementara itu, pada SMK Al-Hamra dengan jumlah populasi sebanyak 30 siswa kelas XI, diperoleh sampel sebanyak 14 siswa yang berasal dari satu rombongan belajar. Demikian pula pada SMK Yanisba Boarding School, dengan jumlah populasi sebanyak 30 siswa kelas XI, diperoleh sampel sebanyak 15 siswa yang juga berasal dari satu rombongan belajar.

Data penelitian ini merupakan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS versi 27 for Windows, yang digunakan untuk memperoleh nilai mean, median, modus, varians, dan standar deviasi. Berikut disajikan hasil pengolahan data tersebut:

Tabel 1. Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelekatan Orang Tua	209	44.00	102.00	78.5024	6.26968
Harga Diri	209	10.00	32.00	17.5598	6.77506
Agresivitas	209	35.00	94.00	48.4641	13.53592
Valid N (listwise)	209				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh gambaran umum mengenai kelekatan orang tua, harga diri, dan agresivitas pada siswa kelas XI sebagai subjek penelitian. Variabel kelekatan orang tua diukur pada 209 responden, dengan skor minimum 44,00 dan skor

maksimum 102,00. Nilai rata-rata sebesar 78,50 dengan simpangan baku 6,27 menunjukkan bahwa tingkat kelekatan orang tua responden cenderung berada pada kategori tinggi, dengan variasi skor yang relatif kecil sehingga sebaran data tergolong cukup homogen. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki hubungan emosional yang cukup baik dengan orang tua, baik dalam aspek kepercayaan, komunikasi, maupun kedekatan emosional. Menurut Bowlby (1982), kelekatan yang baik antara anak dan orang tua dapat membentuk rasa aman serta mendukung perkembangan emosional dan sosial remaja. Selain itu, Armsden dan Greenberg (1987) juga menjelaskan bahwa hubungan kelekatan yang positif dengan orang tua berhubungan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik pada remaja. Penelitian Izzah (2017) turut menunjukkan bahwa kelekatan yang baik antara orang tua dan remaja mampu memberikan rasa aman, dukungan emosional, serta membantu perkembangan psikologis remaja secara lebih positif.

Variabel harga diri juga diukur pada 209 responden, dengan skor minimum 10,00 dan skor maksimum 32,00. Nilai mean sebesar 17,56 dan simpangan baku 6,78 mengindikasikan bahwa secara umum harga diri siswa berada pada kategori sedang, dengan variasi data yang lebih besar dibandingkan variabel kelekatan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat harga diri yang cukup beragam di antara responden. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian responden telah memiliki penilaian positif terhadap dirinya, meskipun masih terdapat siswa yang menunjukkan tingkat penghargaan diri yang rendah. Rosenberg (1965) menjelaskan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan penerimaan maupun penolakan terhadap diri. Sementara itu, Mruk (2006) menyatakan bahwa harga diri remaja dipengaruhi oleh pengalaman sosial, hubungan keluarga, dan penerimaan lingkungan sekitar. Penelitian Rizky (2023) juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan harga diri remaja.

Kemudian pada variabel agresivitas diukur pada 209 responden, dengan skor minimum 35,00 dan skor maksimum 94,00. Nilai rata-rata sebesar 48,46 dengan simpangan baku 13,54 menunjukkan bahwa tingkat agresivitas siswa berada pada kategori sedang, dengan sebaran data yang cukup bervariasi. Variasi yang lebih besar ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat agresivitas yang cukup signifikan antar individu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki kecenderungan perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik, meskipun tidak berada pada tingkat yang tinggi. Santrock (2018) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang rentan terhadap munculnya perilaku agresif akibat perubahan emosi dan sosial yang dialami individu. Penelitian Pramudita dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa remaja dengan kualitas kelekatan orang tua yang rendah cenderung lebih

mudah menunjukkan perilaku agresif dibandingkan remaja yang memiliki hubungan emosional yang baik dengan orang tuanya. Hubungan yang hangat dan suportif dari orang tua dapat membantu remaja dalam mengontrol emosi dan perilaku sosialnya.

Secara keseluruhan hasil statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kelekatan orang tua yang relatif tinggi, harga diri yang cenderung sedang, serta tingkat agresivitas yang juga berada pada kategori sedang. Pola deskriptif ini memberikan dasar yang penting untuk dilakukan analisis lebih lanjut mengenai hubungan antar variabel, khususnya dalam mengkaji keterkaitan antara kelekatan orang tua dan harga diri dengan agresivitas pada siswa kelas XI sesuai dengan tujuan penelitian.

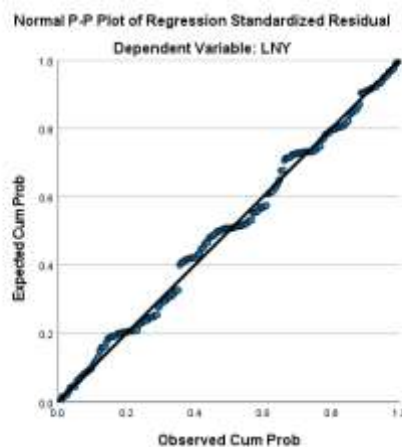
Uji Normalitas

Tabel.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandar dized Residual
N			209
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.17621228
Most Extreme Differences	Absolute		.050
	Positive		.038
	Negative		-.050
Test Statistic			.050
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2- tailed) ^e	Sig.		.241
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.230
		Upper Bound	.252
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 334431365.

Dengan melihat distribusi data pada sumbu diagonal grafik Normal P-P Plot serta menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov Test, yang mensyaratkan nilai signifikansi uji lebih besar dari 0,05, maka dapat ditentukan apakah data berdistribusi normal. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 209 responden, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Selain itu, hasil Monte Carlo Sig. menunjukkan nilai sebesar 0,241. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi.



Normal P-P Plot pada uji normalitas digunakan untuk memverifikasi apakah distribusi residual dalam model regresi mendekati distribusi normal. Pada gambar tersebut, garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal yang ideal, sedangkan titik-titik data menggambarkan distribusi residual empiris. Berdasarkan grafik Normal P-P Plot, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis secara relatif linier. Selain itu, tidak tampak adanya penyimpangan yang signifikan dari garis diagonal sebagai garis referensi. Pola penyebaran tersebut menunjukkan bahwa residual model regresi mendekati distribusi normal

Hasil grafik Normal P-P Plot ini juga didukung oleh hasil uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov Test yang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 ($p > 0,05$) dan nilai Monte Carlo Sig. sebesar 0,241 pada jumlah sampel sebanyak 209 responden. Dengan demikian residual dinyatakan berdistribusi normal dan asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji Multikolinieritas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi bebas multikolinearitas. Berdasarkan tabel Coefficients, nilai tolerance untuk variabel kelekatan orang tua (X_1) dan harga diri (X_2) masing-masing sebesar 0,991, yang berada di atas ambang batas 0,10. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen tidak memiliki hubungan linear yang tinggi dengan variabel independen lainnya. Selain itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada kedua variabel independen masing-masing sebesar 1,009, yang berada jauh di bawah ambang batas 10. Hal ini semakin memperkuat kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen, yaitu kelekatan orang tua dan harga diri dapat dianalisis serta diinterpretasikan kontribusinya secara individual terhadap agresivitas tanpa adanya bias akibat hubungan linear antar variabel independen. Terpenuhinya asumsi multikolinearitas ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut dan hasil penelitian memiliki validitas statistik yang lebih kuat.

Hubungan Kelekatan Orang Tua terhadap Agresivitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan orang tua dan agresivitas pada siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kelekatan yang dimiliki siswa dengan orang tuanya, maka semakin rendah tingkat agresivitas yang ditampilkan. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan orang tua, maka semakin tinggi kecenderungan siswa untuk menunjukkan perilaku agresif. Hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa kelekatan orang tua berperan sebagai faktor protektif terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja.

Temuan ini sejalan dengan teori kelekatan yang dikemukakan oleh John Bowlby yang menjelaskan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua akan membentuk internal working model yang positif. Anak yang memiliki kelekatan aman (secure attachment) cenderung merasa dicintai, diterima, dan mendapatkan dukungan emosional dari orang tua sehingga mampu mengembangkan regulasi emosi yang baik. Kemampuan regulasi emosi tersebut membantu remaja mengendalikan kemarahan, frustrasi, dan konflik interpersonal tanpa harus mengekspresikannya dalam bentuk perilaku agresif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudita et al. (2024) yang menemukan bahwa kelekatan orang tua berhubungan negatif dengan agresivitas remaja, di mana remaja yang memiliki hubungan dekat dengan orang tua cenderung menunjukkan perilaku agresif yang lebih rendah. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Xu et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kelekatan yang aman dengan orang tua berperan dalam menurunkan perilaku agresif melalui peningkatan kemampuan pengendalian emosi dan pembentukan pola

interaksi sosial yang lebih positif. Dengan demikian, kelekatan orang tua dapat menjadi faktor protektif yang penting dalam mencegah munculnya perilaku agresif pada remaja.

Hubungan Harga Diri terhadap Agresivitas

Hubungan antara harga diri (self-esteem) dan agresivitas umumnya menunjukkan arah negatif, yaitu semakin tinggi harga diri seseorang maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresifnya. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri rendah cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku agresif karena merasa kurang berharga, mudah tersinggung, dan lebih sensitif terhadap penolakan atau kritik. Harga diri yang positif membantu individu mengelola emosi, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan mengendalikan dorongan agresif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap agresivitas remaja dengan nilai signifikansi. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja dengan harga diri tinggi cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik sehingga mampu menekan perilaku agresif. Selain itu, meta-analisis yang dilakukan oleh Teng et al. (2015) juga menunjukkan bahwa harga diri berkorelasi negatif dengan agresivitas pada siswa, sehingga harga diri dapat dianggap sebagai salah satu faktor protektif terhadap munculnya perilaku agresif.

Hubungan Simultan Kelekatan Orang Tua dan Harga Diri terhadap Agresivitas

Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa kelekatan orang tua dan harga diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas remaja. Kedua variabel memberikan kontribusi terhadap penurunan kecenderungan perilaku agresif pada siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan orang tua memiliki hubungan negatif signifikan terhadap agresivitas remaja. Temuan ini memperkuat teori Bowlby (1988) yang menjelaskan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua berperan penting dalam perkembangan regulasi emosi dan perilaku sosial anak. Remaja yang memiliki hubungan hangat dengan orang tua cenderung merasa diterima, memperoleh dukungan emosional, dan memiliki rasa aman dalam menghadapi tekanan sosial. Kondisi tersebut membantu remaja mengembangkan kontrol diri yang baik sehingga mampu mengurangi perilaku agresif. Sebaliknya, hubungan yang penuh konflik dan keterasingan dapat meningkatkan frustrasi emosional yang kemudian dimanifestasikan melalui perilaku agresif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sasmitha et al. (2023) yang menunjukkan bahwa secure attachment berhubungan dengan rendahnya perilaku agresif pada remaja. Selain itu, penelitian Cyr dan Alink (2017) juga menunjukkan bahwa insecure attachment berkaitan dengan peningkatan masalah perilaku dan kesulitan regulasi emosi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan negatif terhadap agresivitas remaja. Remaja

dengan self-esteem tinggi cenderung memiliki evaluasi diri yang positif, kemampuan sosial yang lebih baik, serta lebih mampu mengontrol emosi ketika menghadapi konflik interpersonal. Sebaliknya, harga diri rendah dapat memunculkan perasaan inferior, frustrasi, dan kecenderungan melampiaskan emosi melalui perilaku agresif.

Temuan ini mendukung penelitian Hu et al. (2023) yang menemukan bahwa harga diri berpengaruh negatif terhadap agresivitas melalui peningkatan kontrol diri. Selain itu, Orth dan Robins (2022) menjelaskan bahwa harga diri yang positif berkontribusi terhadap kesehatan mental dan kemampuan penyesuaian sosial remaja. Secara keseluruhan kelekatan orang tua dan harga diri menunjukkan kontribusi signifikan terhadap agresivitas remaja. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keluarga dan faktor psikologis internal memiliki peran yang saling berkaitan dalam pembentukan perilaku remaja.

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program preventif berbasis keluarga dan penguatan psikologis siswa. Guru BK dapat mengembangkan layanan konseling individu, konseling kelompok, parenting class, serta pelatihan regulasi emosi untuk membantu menurunkan perilaku agresif pada remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dan harga diri terhadap agresivitas siswa di SMA Negeri 1 Pontang, MA Al-Khairiyah Pontang, SMK 1 Muhammadiyah Pontang, SMK Al-Hamra, dan SMK Yanisba Boarding School Pontang. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, uji normalitas, dan analisis regresi linier berganda, diperoleh hasil bahwa kelekatan orang tua dan harga diri berpengaruh signifikan terhadap agresivitas siswa.

Semakin tinggi tingkat kelekatan orang tua dan semakin positif harga diri yang dimiliki siswa, maka semakin rendah tingkat agresivitas yang ditunjukkan. Sebaliknya, rendahnya kelekatan orang tua dan harga diri cenderung berkaitan dengan meningkatnya perilaku agresif pada siswa. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini telah terjawab, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dan harga diri terhadap agresivitas siswa, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan orang tua dan harga diri merupakan faktor yang berkontribusi terhadap tingkat agresivitas remaja di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in

-
- adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454.
<https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Badriyah, L., Marhayati, N., & Andani, U. (2023). Negative Impact of Parental Verbal Abuse on the Formation of Adolescent Self-Concept. *Bisma The Journal of Counseling*, 7(1), 52–58.
<https://doi.org/10.23887/bisma.v7i1.58173>
- Bowlby, J. (1988). No Title. In *A secure base: Parent child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459.
- Cyr, C., & Alink, L. R. (2017). Child maltreatment: the central roles of parenting capacities and attachment. *Current Opinion in Psychology*, 15(16), 81–86.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.02.002>
- Donnellan, M. B., Trzesniewski, K. H., Robins, R. W., Moffitt, T. E., & Caspi, A. (2005). *Low self-esteem is related to aggression, antisocial behavior, and delinquency*. *Psychological Science*, 16(4), 328–335. <https://doi.org/10.1111/j.0956-7976.2005.01535.x>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Flaherty, S. C., & Sadler, L. S. (2011). A Review of Attachment Theory in the Context of Adolescent Parenting. *Journal of Pediatric Health Care*, 25(2), 114–121.
<https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2010.02.005>
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). *Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians*. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489.
<https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Kou, S. (2022). The Relationship between Parenting Style and Self-Esteem in Adolescents. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 5, 307–312.
<https://doi.org/10.54097/ehss.v5i.2923>
- KPAI. (2020). *Bank Data Perlindungan Anak*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Liu, M. (2022). The Relationship between Students' Study Time and Academic Performance and its Practical Significance. *BCP Education & Psychology*, 7, 412–415.
<https://doi.org/10.54691/bcpep.v7i.2696>
- Malonda, E., Llorca, A., Mesurado, B., Samper, P., & Vicenta Mestre, M. (2019). Parents or peers? Predictors of prosocial behavior and aggression: A longitudinal study. *Frontiers in Psychology*, 10(OCT), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02379>
- Muñoz-Fernández, N., & Sánchez-Jiménez, V. (2020). Cyber-aggression and psychological aggression in adolescent couples: A short-term longitudinal study on prevalence and common and differential predictors. *Computers in Human Behavior*, 104.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106191>

-
- Pramudita, A., Nurfadillah, N., Jannah, M., & Riany, Y. E. (2024). Pengaruh kelekatan orang tua dan kecerdasan emosi terhadap agresivitas remaja.
- Putri, H. S., Mazdalifah, M., & Kurniawati, D. (2024). Effects Parental Verbal and Non-Verbal Abuse on the Teenager's Self-Disclosure in Pangkalan Mahsyur Villange, Medan Johor Subdistrict Medan Municipality. *Journal of Social Science Utilizing Technology*, 2(1), 322–334. <https://doi.org/10.70177/jssut.v2i1.748>
- Rahmayanti, K., Sofia, M., Arfani Purba, W., Studi Psikologi, P., & Ilmu Kesehatan, F. (2024). Analisis Kelekatan Orangtua, Kelekatan Teman Sebaya, Self Control, Dan Self-Esteem Terhadap Agresivitas Remaja Analysis Of Parental Attachment, Peer Attachment, Self Control, And Self Esteem To Aggressiveness In Adolescent. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 10(1), 2615–109.
- Rosenberg, M. (1979). *Conceiving the self*. Basic Books.
- Roy Chowdhury, S., Mandal, K., Das, S., Datta, K., & Datta, S. (2021). Study to determine the relationship between parenting style and adolescent self-esteem. *IP Journal of Paediatrics and Nursing Science*, 3(4), 112–117. <https://doi.org/10.18231/j.ijpns.2020.021>
- Sasmitha, S. A., Khumas, A., & Siswanti, D. N. (2023). Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Perilaku Agresi Remaja Di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 445–4 51. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i3.1506>
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2019). *Using multivariate statistics* (7th ed.). Pearson 'Education.
- Teng, Z., Liu, Y., & Guo, C. (2015). A meta-analysis of the relationship between self-esteem and aggression among Chinese students. *Aggression and Violent Behavior*, 21, 45–54.
- Tremblay, R. E. (2010). *Developmental origins of physical aggression in humans*. *Annual Review of Psychology*, 61, 261–285. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.093008.100429>
- Utami, B. R., & Wahyudin, A. Y. (2022). Does Self-Esteem Influence Student English Proficiency Test Scores? *Journal of English Language Teaching and Learning*, 3(2), 16–20. <https://doi.org/10.33365/jeltl.v3i2.1926>.
- Xu, X., Wu, Y., Xu, Y., Ding, M., Zhou, S., & Long, S. (2024). The role of parent-child attachment and hostile attribution bias in aggression: A meta-analytic review. *Trauma, Violence, & Abuse*